

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, dalam kehidupan sehari-hari individu melaksanakan sebuah kegiatan berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda-beda. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan “Komunikasi adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling bertukar informasi dengan orang lain, yang pada akhirnya menciptakan saling pengertian yang mendalam”.¹ Interaksi yang dilakukan antar individu tidak bisa lepas dari perbedaan latarbelakang kebudayaan yang ada. Menurut pendapat Herkovits kebudayaan termasuk bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia lingkungan tersebut.² Komunikasi antarbudaya menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa merupakan komunikasi yang tercipta terhadap orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya berbeda., seperti etnik, ras, suku bangsa.³

Manusia selalu melakukan interaksi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, di mana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif. Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah

¹ Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado*. E-Junal”Akta Diurna”. Vol. 5. No. 3. Tahun 2016.

² Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2012), 28.

³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*.(Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta, 2009), 12.

melalui komunikasi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial. Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.⁴ Namun manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif di karenakan kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (penerima pesan) di sebabkan oleh setiap persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya.

Proses penyampaian pesan antar individu yang berbeda kebudayaan, sering kali dihadapkan pada kesalahan dalam penafsiran pesan, baik itu bersifat pesan verbal maupun pesan nonverbal. Seorang individu yang berasal dari berbagai daerah, memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda, dengan begitu pelaku komunikasi harus mengetahui cara yang tepat agar proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif. Schramm menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terdiri dari empat syarat, antara lain; *pertama*, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. *Kedua*, menghormati budaya lain sebagaimana adanya. *Ketiga*, menghormati hak budaya yang lain, dan *keempat*, komunikasi

⁴ Marselina Lagu. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado* e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.3. Tahun 2016

lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi dan mengayomi hidup berdampingan dengan budaya lain.⁵

Proses komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya komunikasi bisa saling mengerti satu sama lain. Komunikasi adalah hal yang tidak bisa kita lupakan dalam semua proses sosial termasuk komunikasi antarbudaya dimana kita bisa mengerti suatu budaya lain dikarenakan adanya sebuah komunikasi dan saling mengerti. Dan komunikasi inilah nantinya yang akan memberikan pengertian antarbudaya lain,

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa.⁶

⁵ Wahida Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 Hal 91.

⁶ Marselina Lagu. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado* e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.3. Tahun 2016

Di kehidupan sehari-hari kita terisi dengan komunikasi, maka untuk itu kita harus merasa bahwa komunikasi dengan baik sangatlah penting untuk dipelajari. Agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif, sehingga tidak ada kesalahpahaman. Karena adanya perbedaan pada budaya, ras dan suku. Yang mana individu dapat dibedakan dalam hal pemikiran atau persepsi tertentu.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan secara absolut,⁷ karena budayalah yang akan menentukan siapa yang berbicara, tentang apa yang dibicarakan dan bagaimana orang tersebut memberikan pesan. Budaya juga yang akan memberikan nilai pada diri kita yang bicara. Dimana tempat kita di besarkan maka disitulah terbangun perilaku sesuai budaya yang ada disekitarnya.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat penting dipahami. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya saja yang membedakan adalah latar belakang orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek yang ada dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran yang akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan yang akan sering menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Secara umum budaya dan kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh setiap orang serta telah diwariskan dari satu generasi ke generasi setelahnya. Dengan demikian inti dari kebudayaan adalah manusia sebab kebudayaan merupakan bentuk perwujudan dari keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam proses perkembangan kepribadian maupun

⁷Azizi Umar, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung:Pustaka Widya Sarana,2013), Hlm.13

perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya.⁸

Adaptasi menurut Adimiharja adalah usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumberdaya untuk mengaggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak.⁹ Sementara itu Bannet menyatakan arti dasar adaptasi adalah mekanisme penyesuaian yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya.

Proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan mudah, bahkan mungkin membuat orang merasa tidak tenang dan terganggu. Budaya baru secara umum dapat membuat orang tegang karena sulit untuk memahami dan menerima nilai budaya orang lain, terutama jika mereka sangat berbeda dari budaya mereka sendiri. Pada umumnya seseorang akan melalui berbagai tahapan sebelum dapat beradaptasi dan bertahan dalam budaya dan lingkungan yang baru. Berhadapan dengan budaya lain memanglah susah, terlebih di pondok tempat mereka menghabiskan sebagian besar waktunya buat belajar, mengaji serta menjajaki aktivitas setiap hari bersama santri lain. Dampaknya, penerimaan serta penolakan tidak bisa dihindari dalam interaksi.

Hubungan manusia dengan manusia tak jarang terjadi di pondok pesantren karena pesantren terdiri dari pikatan keagamaan dan tempat perkumpulan orang-orang dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berbeda-beda.¹⁰ Komunikasi menjadi salah satu faktor untuk membangun hubungan yang baik antar

⁸ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: CSIS, 1987), 4.

⁹ Adimiharja kusnaka, 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung:Ilham jaya

¹⁰Zakaria Husni, “Komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 2(Agustus, 2021): 254.

satu dengan yang lain. Dengan berkomunikasi seseorang dapat memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain.

Komunikasi yang dilakukan oleh santri tidak lepas dari pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal yang dijumpai oleh santri seperti bahasa keseharian menjadi salah satu hal yang penting, karena dalam berinteraksi manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Larry L. Barker fungsi bahasa yaitu: 1) Penamaan (Labelling), 2) Interaksi, 3) Transmisi.¹¹ Bahasa yang digunakan oleh santri berbagai macam sesuai daerah asalnya, bahasa tersebut juga sebagai identitas sosial santri dalam menunjukkan daerah asalnya. Begitu juga pesan nonverbal dalam berkomunikasi, Darwin berpendapat bahwa ekspresi-ekspresi wajah dan tubuh sebagai reaksi emosional yang spontan itu, selain dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Argyle bahwa sekurang-kurangnya ada tiga komunikasi nonverbal, yakni menanggapi secara cepat suatu situasi sosial yang kita hadapi, mendukung pesan-pesan verbal atau menggantikan pesan-pesan verbal.¹²

Di pesantren yang dihuni oleh santri yang berasal dari daerah yang berbeda, maka juga akan memberikan perbedaan dalam hal menjelaskan pribadi mereka. Setiap perilaku yang mereka tunjukkan memiliki arti, sebab perilaku mereka dipelajari, diketahui dan perilaku yang mereka bawa kepesantren adalah perilaku yang terikat dengan budaya mereka. Setiap santri menilai satu sama lain sesuai dengan kategori, konsep dan label yang dihasilkan dari budaya mereka. Dalam

¹¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 266.

¹² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), 174

memahami komunikasi antarbudaya, ada hal yang harus dijadikan dasar yaitu harus memahami komunikasi manusia. Memahami cara berinteraksi bersama masyarakat yang mana harus memahami akan apa yang akan terjadi dan akibat apa yang akan diterima dan akhir apa yang akan diperbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan kejadian tersebut.¹³

Kehidupan antarbudaya yang ditemui di pondok pesantren sebab santri yang menetap tidak semuanya berasal dari kota pondok itu dibangun. Seperti halnya pondok pesantren Gedangan Sampang yang terletak di desa Daleman Sampang Madura yang didirikan pada tahun 1993 M. Pondok ini dikenal sebagai salah satu pondok di Madura yang masih lekat dengan kesalafannya. Bahasa yang digunakan untuk sehari-harinya untuk berkomunikasi yaitu bahasa Madura.¹⁴

Komunikasi antarbudaya di lingkungan Pondok Pesantren Gedangan Sampang perlu diteliti, karena faktanya bahwa pondok pesantren merupakan tempat bermukimnya para santri yang berasal dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama. Dengan begitu para santri tidak bisa terhindar dari komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan ada beberapa santri yang kurang memahami bahwa mereka hidup di lingkungan pesantren yang mana santri lain memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Suatu bentuk pertentangan yang bersifat alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena di antara mereka yang terlibat memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Proses komunikasi antarbudaya yang mereka hadapkan adalah persoalan-persoalan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Persoalan dalam bentuk

¹³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta :Bumi Aksara,2011),Hlm.13

¹⁴Safinatun Najah, Ustadzah Ponpes Mintahut Thullab, *Wawancara Langsung* (2 Januari 2024).

verbal yaitu penggunaan bahasa daerah ternyata mampu menciptakan kesenjangan bagi santri pendatang yang tidak memahami bahasa daerah, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diterjemahkan dalam bahasa daerah lain. Selain itu, dalam bentuk nonverbal seperti perbedaan intonasi ternyata dapat menciptakan stereotip terhadap suatu etnik tertentu.¹⁵

Pondok ini terdiri dari kyai, ustadz dan ustadzah, pengurus putra dan putri, juga santri mukim dan sebagian lagi santri yang tidak menetap dipondok yakni hanya datang ketika waktu sekolah saja. Tercatat untuk saat ini jumlah populasi santri yang ada di pondok Gedangan ini yaitu ada 850 santri. Terdiri dari 387 santri non mukim dan 463 santri mukim, dan untuk santri yang dari luar pulau Madura tercatat 25 santri sejak pendaftaran baru di buka di bulan april 2024.¹⁶ Santri yang mukim berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga santri yang tidak berasal dari Madura perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal sebelumnya.

Fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini terjadi antar santri. santri yang berasal dari luar Madura mulanya akan mengalami kesulitan baik untuk mengaji kitab-kitab salaf ataupun waktu melakukan aktivitas yang ada di pesantren, sehingga cenderung canggung untuk berkomunikasi dengan santri lain, pengurus maupun pengasuh karena dikhawatirkan terjadi kesalah pahaman antar keduanya

¹⁵ Ach Syarifuddin Ketua Asrama Pondok Pesantren Gedangan, *Wawancara*, Gedangan, !0 Mei 2024

¹⁶R. Khoiruddin MZ, Sekretaris Umum Pondok Pesantren Gedangan, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2024).

dikarenakan sulitnya berkomunikasi dan memahami bahasa yang berbeda dari asal lingkungannya.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Gedangan Sampang. *Pertama* pondok merupakan tempat berkumpulnya para santri yang melakukan aktifitas kegiatannya selama 24 jam penuh bersama sama. *Kedua* pesantren tersebut terletak di Madura akan tetapi banyak santri yang dari luar pulau Madura lebih memilih di pondok tersebut daripada pondok di daerahnya masing-masing. Sudah jelas mereka tentunya mempunyai budaya mereka masing-masing sehingga akan ada perbedaan diantara mereka, bahkan seringkali terjadi *miss communication* pada santri yang satu dengan yang lain. *Ketiga* dari banyaknya santri, mereka memiliki karakteristik masing-masing karena berasal dari wilayah yang berbeda, yaitu. Dari perbedaan tersebutlah bagaimana proses santri non-Madura beradaptasi dengan lingkungan baru. Tentu saja sering terjadi *miss communication* baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat mengaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PROSES ADAPTASI SANTRI NON-MADURA DI PONDOK PESANTREN GEDANGAN SAMPANG (ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Santri Non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.?
2. Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung & Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran dari Rumusan Masalah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengarah kepada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui Proses Adaptasi Komunikasi Santri Non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui Faktor Pendukung & Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang dapat di ambil dari kajian penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan atau ilmu mengenai komunikasi antarbudaya pada santri Madura dan luar Pulau Madura.

- b. Memberikan informasi dan bahan referensi kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang sedang melakukan penelitian sejenis.
 - c. Memberikan informasi dan perkembangan berkaitannya dengan komunikasi antarbudaya di pondok pesantren.
2. Secara Praktis
- a. Bagi penulis dapat mengetahui komunikasi antarbudaya yang tepat antar santri di Pondok Pesantren Gedangan, Kecamatan Kedundung, Kabupaten Sampang.
 - b. Bagi pembaca, diharapkan kajian ini dapat memberikan saran dan menjadi inspirasi di era informasi bagi santri Pondok Pesantren Gedangan, Kecamatan Kedundung, Kabupaten Sampang. Khususnya mengenai komunikasi antarbudaya yang dapat mengurangi adanya masalah yang terjadi.
 - c. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan kajian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti berikutnya dengan mengangkat tema yang sama tetapi perspektifnya berbeda.
 - d. Bagi pondok pesantren Gedangan Sampang, penulis berharap kajian ini dapat memberikan masukan, gambaran, dan motivasi untuk pondok pesantren Gedangan Sampang dalam memahami komunikasi antarbudaya pada santri, sehingga tidak menimbulkan *miss communication*.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah pada pembahasan ini digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga hal yang dimaksudkan memberikan kejelasan.

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi pada orang yang berada dalam satu lingkungan namun berbeda kebudayaan, dengan contoh berbeda suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila ada dua budaya melakukan komunikasi. Komunikasi antarbudaya juga terjadi pada pesantren dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari suku, ras, budaya dan lain-lain.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama. Dimana murid disana disebut sebagai santri dan bermukim di dalamnya dengan tujuan untuk memperdalam agama Islam.

3. Santri

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama khususnya agama Islam. Santri juga diartikan sebagai orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.

4. Santri Non-Madura

Santri non-Madura adalah seseorang yang berasal dari luar pulau Madura yang sedang memperdalam ilmu agama di pesantren yang terletak di Madura.

Seperti halnya santri yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bogor, Kalimantan, NTT atau bahkan Luar Negeri.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian Peneliti Terdahulu ini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk meninjau kembali karya ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengambil topik pembahasana mengenai Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Gedangan Sampang. Kajian terkait komunikasi antarbudaya banyak dilakukan sebelumnya, oleh karena itu, penulis akan memaparkan referensi yang menjadi tambahan dalam karya ilmiah yang ditulisnya, sebagai berikut:

1. *“Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesnatren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang”*, penelitian ini ditulis oleh Mohammad Ardiansyah pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan para santri jawa dan luar jawa di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang, yang mana dinamika komunikasi yang dilakukan para santri dari luar jawa menggunakan sarana media elektronik untuk berkomunikasi kesehariannya, selain itu ada perubahan dalam segi penulisan.¹⁷ Dalam penelitian ini terjadi kerancuan dalam berkomunikasi yang mana terjadi kesalahpahaman dengan bahasa yang disampaikan. Akan tetapi mereka mempelajarinya melalui elektronik dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi.

¹⁷ Mohammad Ardiansyah. *“Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesntren Al-Anwar Paculgowan Diwek Jombang”*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya,(Suarbaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,2017). Hlm.12

Dari penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menemukan persamaan yaitu terletak pada latar belakang masalah pada penelitian ini. Dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada jenis dan pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif dekskriptif. Adapun perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan Teori Interaksionalis simbolik, sedangkan penelitian penulis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, perbedaan lainnya juga terletak pada subjeknya.

2. *“Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)”*, Jurnal ini ditulis oleh Solehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam proses komunikasi di pondok pesantren Miftahul Ulum adalah hambatan semantik atau bahasa yang mana bahasa menjadi sarana utama dalam komunikasi. Gagasan, pikiran dan perasaan dapat diketahui maknanya ketika di sampaikan lewat bahasa yang mudah dipahami. Gangguan bahasa ini yang menimbulkan salah dalam mengartikan suatu pesan sedangkan faktor pendukungnya adalah perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para santri untuk melakukan aktivitas komunikasi antarbudaya.¹⁸

Dari penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menemukan persamaan yaitu terletak pada latar belakang masalah pada penelitian ini. Dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri.

¹⁸Sholehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman “Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)”. Jurnal Studi Keislaman. Vol.6. No.2 September 2020. Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada jenis dan pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif dekskriptif. Adapun perbedaan keduanya terletak pada subjek & latar belakang penelitian

3. *“Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi Pada Masyarakat Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan)”*. Skripsi ini ditulis oleh Mey Candra Susanto pada tahun 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan budaya agar dapat diterima didalam masyarakat. Dalam berkomunikasi warga lokal sangat terbuka dengan para pendatang. Akan tetapi dilingkungan ini masih ada toleransi antarbudaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam proses pernikahan antarbudaya. Pada hasil ini masyarakat di Desa Sedayulawas baik pendudukan lokal maupun pendatang lebih memhami dan mengerti adanya perbedaan pada diri mereka. Untuk dapat mewujudkan desa yang berketahanan social, komunikasi dan interaksi adalah salah satu faktor yang kursorial. Focus interaksi social dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri dan komunikasi menjadi unsure penting dalam seluruh kehidupan manusia.¹⁹

Dari penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menemukan persamaan yaitu terletak pada latar belakang masalah pada penelitian ini. Dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya akan tetapi peneliti diatas fokus objeknya adalah masyarakat. Persamaan pada penelitian tersebut

¹⁹ Mey Candra Susanto, *“Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masayrkat Sedayulawas, Kec Brodnong, Kab Lamongan)”*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2012.

terletak pada jenis dan pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif dekskriptif.
Adapun perbedaan keduanya terletak pada subjek & latar belakang penelitian